



Pendidikan Kecakapan Hidup Generasi Muda Buddhis sebagai Aset Strategis Sumber Daya Manusia Masa Depan

Metta Puspita Dewi
STABN Raden Wijaya
mettastabnrw@gmail.com

Abstrak

Generasi muda Buddhis menghadapi kerentanan dalam hal pendidikan, identitas keagamaan dan kecakapan hidup. Studi ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana Pusdiklat Bodhidharma Pusat Semarang (PBPS) mengelola kecakapan hidup berbasis nilai untuk mencetak pipa talenta generasi buddhis sebagai aset strategis masa depan. Penelitian kualitatif, studi kasus pada siswa binaan PBPS. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan 1) perencanaan berbasis analisis lingkungan dengan memadukan potensi anak asuh serta donator, 2) implementasi kecakapan hidup meliputi kecakapan personal (praktik moral luhur, disiplin dan kesederhanaan), sosial (*teamwork* dan manajemen konflik), akademik (majalah dinding, puja bakti dan sekolah minggu), vokasional (*event organizer*, pertanian, kewirausahaan wedang uwuh dan prakarya), 3) pengendalian melalui evaluasi berbasis nilai. Temuan memperluas cara pandang keterampilan menjadi proses pembentukan *human capital* dan *social capital* berbasis nilai. Implikasi praktis merumuskan desain program SAFE (*sequenced, active, focused, and explicit*), mentoring senior terhadap junior, *digital self-regulation*, serta kewirausahaan etis yang relevan dengan konsep matapencaharian benar (*sammaajiva*).

Kata kunci: *Kecakapan Hidup, Nilai-nilai Buddhisme, Modal Manusia Strategis*

Abstract

The younger generation of Buddhists faces vulnerabilities in terms of education, religious identity, and life skills. This study aims to describe how the Pusdiklat Bodhidharma Pusat Semarang (PBPS) manages value-based life skills to develop a talent pipeline for the next generation of Buddhists as strategic assets for the future. This qualitative research uses a case study of PBPS students. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data were analyzed through reduction, presentation, and drawing conclusions using triangulation of sources and techniques. The findings demonstrate 1) planning based on environmental analysis by integrating the potential of foster children and donors; 2) implementation of life skills, including personal skills (practicing noble morals, discipline, and simplicity); social skills (teamwork and conflict management); academic skills (wall magazines, devotional services, and Sunday school); vocational skills (event organizing, agriculture, wedang uwuh entrepreneurship, and crafts); and 3) control through value-based evaluation. The findings broaden the perspective of skills into the process of forming value-based human and social capital. Practical implications of formulating a SAFE (sequenced, active, focused, and explicit) program design, senior mentoring of juniors, digital self-regulation, and ethical entrepreneurship relevant to the concept of right livelihood (sammaajiva).

Keywords: *Life Skills, Buddhist Values, Strategic Human Capital*

Riwayat Artikel:

Diterima: 27 November 2025

Direvisi: 18 Desember 2025

Diterbitkan: 20 Desember 2025

PENDAHULUAN

Dunia kerja modern, globalisasi, kecerdasan buatan dan disrupsi teknologi, menuntut sumber daya manusia yang unggul secara kognitif, adaptif, resilen, mampu bekerjasama dan memiliki pengendalian diri. Dalam literatur keterampilan abad 21 kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan pengelolaan diri menjadi skill yang membentuk *employability* dan keberlanjutan karir (OECD, 2019; World Bank, 2014; World Economic Forum, 2023). Tantangan ini juga dirasakan oleh generasi muda buddhis sebagai minoritas yang sebagian besar tinggal di pedesaan. Keterbatasan akses pendidikan, lapangan pekerjaan minimnya relasi dan peningkatan kebutuhan ekonomi mendorong migrasi generasi muda untuk bersekolah di kota dengan bantuan donatur.

Perpindahan generasi muda dari kabupaten ke pusat provinsi meningkatkan peluang mobilitas, namun disisi lain memunculkan kerentanan pergaulan, dukungan komunitas, adaptasi budaya dan bahkan melemahkan pembinaan nilai maupun identitas. Dalam konteks ini peran pendidikan kecakapan hidup sebagai kemampuan untuk adaptasi menjadi penting (WHO, 1997; Nasheeda et al., 2019). Penggunaan gadget berlebihan juga menjadi ancaman bagi generasi muda buddhis. Semakin tingkat penggunaan media sosial maka perilaku seksual remaja akan semakin buruk (Putranto, et al. 2023). Program keterampilan sosial-emosional yang dirancang baik dapat memperbaiki kompetensi sosial-emosional, sikap, dan sejumlah hasil akademik maupun kesejahteraan (Durlak et al., 2011; Taylor et al., 2017; Kirchhoff et al., 2021). Namun efektivitas bergantung pada mutu implementasi, konteks budaya, dan keselarasan nilai. Karena itu, lembaga pendidikan berbasis komunitas dan spiritualitas memiliki peluang unik: mengintegrasikan pembiasaan nilai, disiplin, dan keterampilan praktis dalam satu ekosistem kehidupan sehari-hari. Pusdiklat Bodhi Dharma Pusat Semarang (PBPS) sebagai contoh *community-based talent pipeline* yaitu lembaga yang menghimpun remaja Buddhis dari berbagai daerah menjadi anak asuh untuk memperoleh pendidikan formal sekaligus pelatihan moral dan keterampilan hidup berbasis ajaran Buddha. PBPS menjalankan pola asrama yang memungkinkan pembentukan kebiasaan (*habituation*) bukan sekedar program pelatihan episodik seperti pabbaja di musim libur sekolah. PBPS mendukung anak asuh memperoleh pembelajaran berbasis pengalaman.

Penelitian bertujuan untuk menjawab bagaimana manajemen pengembangan *life skills* berbasis nilai Buddhis pada anak asuh di PBPS membentuk sebagai aset strategis SDM Buddhis masa depan, bagaimana menjelaskan proses manajemen program kecakapan hidup, bagaimana memetakan klaster *life skills* yang dihasilkan dan mendiskusikan kontribusi nilai buddhisme pada literatur keterampilan abad-21, *human capital*. Penelitian ini berkontribusi terhadap hasil studi *life skills* menjadi perspektif aset strategis SDM (human capital & social capital) pada generasi muda buddhis, menunjukkan mekanisme *value-based boundary conditions* seperti komitmen cinta kasih (*metta*) pada semua makhluk secara universal yang memandu pilihan keterampilan vokasional dan kewirausahaan, mengajukan model konseptual “Value-Infused Life Skills Pipeline” yang dapat ditransfer ke lembaga komunitas sejenis.

Konsep *life skills* berkembang luas dari ranah kesehatan publik dan pendidikan menuju paradigma *transferable skills*. WHO menekankan kemampuan berperilaku adaptif-positif untuk menghadapi tuntutan kehidupan (WHO, 1997). Dalam agenda kebijakan global, OECD (Learning Compass) dan World Bank (STEP) menempatkan keterampilan sosial-emosional dan regulasi diri sebagai penentu produktivitas dan partisipasi sosial (OECD, 2019; World Bank, 2014). Secara empiris, *review life skills* menunjukkan variasi desain program, tetapi manfaat lebih konsisten ketika program dilakukan berkelanjutan, partisipatif, dan terintegrasi ke konteks kehidupan peserta (Nasheeda et al., 2019; Hvalby et al., 2024). Kirchhoff et al. (2021) juga menyoroti kebutuhan penyesuaian keterampilan berdasarkan usia dan konteks sekolah/program.

Keterampilan Sosial-Emosional sebagai Basis Program

Meta-analisis Durlak et al. (2011) menunjukkan intervensi *social emotional learning* di sekolah berdampak positif pada kemampuan sosial-emosional, sikap, perilaku, serta capaian akademik. Taylor et al (2017) melaporkan beberapa dampak dapat bertahan pada *follow-up*, walau dengan variasi antar konteks. Studi meta-analisis program *after-school* juga menekankan pentingnya *design features* yang terstruktur dan aktif (Durlak et al., 2010). Temuan ini relevan untuk lembaga berasrama karena pembelajaran berlangsung dalam rutinitas harian, bukan hanya di kelas.

Sumber daya manusia adalah aset strategis karena merupakan sumber daya bernilai dan sulit ditiru yang dapat menjadi keunggulan berkelanjutan organisasi (Barney, 1991). *Human capital* dipahami sebagai akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan atribut yang meningkatkan produktivitas individu maupun organisasi (Becker, 1993; Wright & McMahan, 2011). Boon et al. (2018) menekankan integrasi *strategic human capital* dengan praktik HRM agar pengembangan kompetensi tidak lepas dari konteks dan tujuan organisasi. Artinya, keberhasilan PBPS bukan hanya pada pelatihan keterampilan, tetapi cenderung pada desain sistem yang menautkan nilai, rutinitas, dan tujuan kelembagaan dalam mempertahankan eksistensi dan keberlanjutan generasi muda Buddhis.

Keterampilan abad-21 juga mencakup *digital self-regulation*. Literatur tentang media sosial dan kesehatan mental remaja menunjukkan hasil yang beragam; banyak *review* menilai asosiasi cenderung lemah/inkonsisten, tetapi ada pula potensi risiko pada kelompok tertentu dan dalam pola penggunaan tertentu (Valkenburg, 2022; Sala et al., 2024). Keles et al. (2020) meninjau bukti bahwa penggunaan media sosial dapat berkaitan dengan depresi, kecemasan, dan distres psikologis, meski desain studi sering lintas-seksi. Intervensi pengurangan *screen media* jangka pendek juga mulai diuji (Schmidt et al., 2024). Dalam konteks anak asuh di PBPS, gawai hanya diperbolehkan digunakan saat akhir pekan. Pembatasan gawai pada hari aktif sekolah dapat dibaca sebagai latihan regulasi diri dan manajemen diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena bertujuan untuk mengungkap fenomena unik terkait manajemen pengembangan life skill berbasis nilai-nilai buddhis. Penelitian dilakukan di lembaga pendidikan keagamaan Buddha non formal yaitu Pusdiklat Bodhidharma Pusat Semarang. Pusdiklat Bodhidharma Pusat berlokasi di Bandungan, Kabupaten Semarang. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Juni 2019. Informan dipilih secara *puspositive sampling* mencakup anak asuh junior, senior dan berbagai pihak yang memahami program kegiatan pendidikan di lingkungan PBPS. Pengumpulan data dihimpun melalui *in-depht interview*, perpanjangan observasi peran serta yang relevan dengan rutinitas anak asuh di asrama dan berbagai kegiatan yang telah diprogramkan serta dokumentasi terkait visi misi lembaga, program, majalah dinding, berbagai catatan kegiatan. Analisis data melalui reduksi data, penyajian dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber serta pengecekan konsistensi temuan dengan dokumentasi dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis lingkungan dan penyelarasan nilai dalam perencanaan. Temuan menunjukkan perencanaan program PBPS tidak dituangkan dalam kurikulum keterampilan yang kaku atau tertulis detail pada dokumen lembaga, tetapi tertanam dalam visi, misi, motto, dan berbagai program rutin. Terdapat tujuh motto tujuh motto PBPS yang dipedomani oleh anak asuh dalam berperilaku sehari-hari antara lain: 1) *Learning*, belajar dengan sungguh-sungguh tentang Buddha Dharma, ilmu pengetahuan, melatih diri hidup bersama dan hal-hal positif lain untuk mengembangkan spiritualitas, budi pekerti dan intelegensi; 2) *Caring*, peduli terhadap diri sendiri, orang lain, dan peduli terhadap lingkungan), 3) *Sharing*, berbagi kebaikan terhadap sekeliling, 4) *Nursing*, merawat diri sendiri, orang lain, fasilitas dan lingkungan. 5) *Loving*, mengembangkan kasih sayang terhadap diri sendiri, orang lain, hewan

dan tumbuhan 6) *Living Together*, hidup bersama dengan mengembangkan dan memposisikan diri dalam hidup bersama demi mencapai keharmonisan.

Perencanaan program anak asuh berangkat dari analisis internal Dimana potensi anak asuh dipilih melalui jalur seleksi masuk di Sekolah Menengah Atas Unggulan di Kabupaten Semarang yaitu SMA Sedes Sapientiae Bedono dan SMA Kartika. Siswa yang lolos merupakan siswa berprestasi yang kemudian berhak memperoleh beasiswa dan tinggal di PBPS. Selanjutnya analisis eksternal dengan memperhitungkan peluang dukungan umat sebagai donatur serta kebutuhan komunitas.

Terdapat dua keputusan perencanaan yang menonjol yakni talent selection dilengkapi komitmen pengabdian serta pilihan vokasional berbasis moralitas. PBPS menerima anak asuh yang berpeluang melanjutkan pendidikan formal, dengan jalur beasiswa dan aturan tinggal di asrama. Terdapat masa pengabdian setelah SMA atau perguruan tinggi, yang berfungsi sebagai mekanisme pengembalian sosial (*social return*) wujud pengabdian sekaligus pembentukan kepemimpinan.

Pimpinan menolak opsi keterampilan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur buddhisme seperti beternak hewan untuk konsumsi atau dijual. Pimpinan menetapkan dan memilih vokasional yang sejalan dengan prinsip cinta kasih atau non-kekerasan, tercermin pada produksi minuman herbal wedang uwuh dan jahe rempah yang menunjang kesehatan makhluk lain dan tidak bertentangan dengan mata pencaharian benar dalam buddhisme. Pilihan ini juga strategis secara ekonomi karena adanya pasar potensial dari jejaring umat dan donatur dari pusdiklat di Jakarta. Secara manajerial, tahap ini sejalan dengan logika *strategic human capital* dimana organisasi memilih investasi keterampilan yang sesuai nilai dan memberi nilai tambah ekonomi sosial (Wright & McMahan, 2011; Boon et al., 2018).

Pelaksanaan kegiatan dan pelayanan yang dilakukan oleh PDPS meliputi; a) bakti sosial berupa pengobatan gratis, b) pembinaan Sekolah Minggu Buddhis di daerah binaan wilayah Jawa Tengah, c) kebaktian atau puja bakti, d) penyambutan dan perayaan hari raya Waisak e) program pelatihan kehidupan monastik berupa *pabbaja* maupun *asthasila* sebagai latihan pembina diri umat Buddha. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di PBPS bersifat terintegrasi karena terjadi melalui pembiasaan hidup berasrama selama masa studi, praktek kegiatan keagamaan, pengabdian, hingga kewirausahaan.

Empat klaster kecakapan hidup anak asuh PBPS dibagi menjadi

a. Kecakapan Personal: Pengendalian Diri, Kesederhanaan, dan Manajemen Waktu

Kecakapan personal muncul melalui pembiasaan moral dan disiplin: menghindari kekerasan, ketidakjujuran, perilaku seksual tidak selaras aturan asrama (hidup selibat), serta konsumsi yang melemahkan kesadaran. Kesederhanaan tampak dalam pakaian terbatas, uang saku minimal, pola makan vegetarian, dan ritme kegiatan yang padat sehingga memaksa *time management*.

Pembatasan penggunaan gawai pada hari aktif sekolah merupakan praktik khas yang berfungsi sebagai latihan *self-regulation* dan pengelolaan distraksi. Dalam literatur, regulasi diri dan kontrol impuls merupakan komponen penting *life skills* dan SEL (Durlak et al., 2011; Hvalby et al., 2024). Di sisi lain, mengingat bukti tentang risiko/peluang media sosial bervariasi dan bergantung pada individu serta pola penggunaan (Valkenburg, 2022; Sala et al., 2024), praktik PBPS dapat dibaca sebagai bentuk kehati-hatian pedagogis. Nilai-nilai religiusitas dalam penggunaan media sosial berperan untuk mencegah perilaku seksual remaja yang beresiko (Putranto, et al, 2023).

b. Kecakapan Sosial: Komunikasi, Kerukunan, dan Pengelolaan Konflik

Para anak asuh dilatih berinteraksi secara kooperatif: komunikasi lisan-tulisan, kerja sama dalam tugas asrama, dan partisipasi dalam kegiatan umat. Anak asuh juga terbiasa tampil di depan publik: memandu acara, berbagi Dhamma, dan menjalankan pembinaan. Secara konseptual, bagian ini selaras dengan komponen inti program SEL yang efektif: *relationship*

- skills, social awareness, dan responsible decision-making* (Durlak et al., 2011; Taylor et al., 2017).
- c. Kecakapan Akademik: Produksi Pengetahuan dan Transfer ke Komunitas
Kecakapan akademik didukung melalui praktik menulis (majalah dinding), menghubungkan pengetahuan dengan audiens (mengajar sekolah minggu), dan kegiatan yang menuntut kemampuan menjelaskan materi secara sistematis. Ini mendorong *academic communication* dan literasi penalaran.
 - d. Kecakapan Vokasional: Ragam Keterampilan dan Kewirausahaan Etis
Kecakapan vokasional yang menonjol meliputi: memimpin ritual puja, menjadi pembabar Dhamma, *event organizing* pada acara Waisak Inspiration, memasak vegetarian, bercocok tanam, keterampilan kesehatan dasar dalam kegiatan bakti sosial kesehatan yang melibatkan anak asuh serta kewirausahaan dengan memproduksi kerajinan tangan, wedang uwuh dan jahe rempah.

Di literatur kewirausahaan pendidikan, bukti meta-analitik menunjukkan pendidikan kewirausahaan cenderung berdampak positif namun kecil–sedang pada niat dan hasil terkait, bergantung konteks dan desain (Martínez-Gregorio et al., 2021; Zhang et al., 2022). Temuan PBPS menambahkan nuansa: kewirausahaan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi sarana pembentukan disiplin, kerja tim, dan kontribusi sosial lembaga dengan berpegang pada ajaran Buddha yang penuh welas asih dengan tujuan kebahagiaan dan kesehatan semua makhluk tanpa mengorbankan atau melukai makhluk lain. Pengendalian dilakukan terutama oleh jajaran anak asuh senior melalui evaluasi mingguan dengan meninjau program berjalan, kendala asrama, dan kemajuan keterampilan. Selain fungsi perbaikan berkelanjutan, kontrol memastikan program tidak bertentangan dengan nilai Buddhis dan tetap mengarah pada tujuan kelembagaan.

Prinsip ini sejajar dengan temuan riset implementasi program: kualitas implementasi, pemantauan, dan *continuous improvement* menentukan konsistensi dampak intervensi keterampilan (Nasheeda et al., 2019; Kirchhoff et al., 2021).

PBPS dalam perspektif strategic human capital telah membentuk *pipeline* generasi buddhis melalui proses seleksi dan komitmen, habituasi, konversi skill hingga terbentuk nilai. Seleksi dan komitmen tercermin pada pemilihan anak asuh berpotensi yang gigih dan layak memperoleh dukungan pendidikan formal dan mekanisme pengabdian. Pembiasaan rutin yang didukung oleh pembelajaran nyata dalam menjalani kehidupan monastic diwujudkan dalam keterampilan personal-sosial yang dibangun dari rutinitas asrama, ini sejalan dengan bukti bahwa program efektif cenderung terstruktur, aktif, dan eksplisit dalam target keterampilan (Durlak et al., 2010; Durlak et al., 2011). Konversi keterampilan menjadi nilai menunjukkan keterampilan vokasional dan kewirausahaan menghasilkan manfaat ekonomi bagi lembaga serta memperluas jaringan sosial yang pada konsep RBV dapat menjadi sumber daya tak berwujud (Barney, 1991). Yang membedakan PBPS dari *training program* umum adalah peran nilai sebagai *boundary conditions*. Pendidikan di PBPS nilai bukan sekedar muatan moral tetapi memandu keputusan strategis dalam menentukan jenis keterampilan, pola konsumsi, pilihan usaha, sekaligus membentuk motivasi prososial-etik. Kondisi mencerminkan desain *capability* yang selaras dengan identitas organisasi buddhis.

Keterampilan digital dan latihan regulasi diri menjadi bagian pengendalian dan manajemen diri anak asuh PBPS. Pada era digital, pembatasan gawai di PBPS dapat dimaknai bukan anti-teknologi, tetapi Latihan manajemen diri. Literatur menunjukkan hubungan media digital dengan kesehatan mental remaja sangat heterogen, dipengaruhi perbedaan individu dan konteks; salah satu pendekatan yang masuk akal adalah membangun kebiasaan penggunaan yang terarah dan reflektif (Valkenburg, 2022; Sala et al., 2024). Bukti intervensi *screen reduction* juga mulai berkembang (Schmidt-Persson et al., 2024). Dengan demikian, praktik PBPS berpotensi diposisikan sebagai *digital well-being pedagogy* yang kompatibel dengan misi pembinaan karakter.

Kewirausahaan Wedang Uwuh sebagai Pembelajaran Keterampilan dan Keberlanjutan Lembaga. Produksi wedang uwuh bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi wahana terwujudnya (a) *teamwork* dan pembagian peran, (b) disiplin proses dan kualitas produk, (c) komunikasi pemasaran, serta (d) etika produksi yang berlandaskan cinta kasih hanya produk nabati. Bukti meta-analitik kewirausahaan pendidikan menguatkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dapat meningkatkan kompetensi dan niat (Martínez-Gregorio et al., 2021; Zhang et al., 2022). Nilai tambah khas PBPS adalah integrasi kewirausahaan dengan latihan moral sehari-hari sehingga kompetensi sejalan dengan karakter buddhis yang mengakar kuat.

Desain program SAFE (*Sequenced–Active–Focused–Explicit*) yaitu struktur bertahap yang tampak dari mentoring senior terhadap junior sebagai mekanisme pembelajaran sosial dan menjaga mutu, praktik langsung pada pengabdian kepada masyarakat, menjadi *event organizer* dan mental wirausaha, fokus keterampilan kunci, dan target eksplisit per periode evaluasi (Durlak et al., 2010; Durlak et al., 2011). Digital self-regulation untuk kesehatan mental (Valkenburg, 2022). Kewirausahaan sosial etis dengan menambah *financial sustainability* lembaga tanpa mengorbankan nilai, memperkuat *community trust* dan dukungan donatur.

KESIMPULAN

Manajemen *life skills* berbasis nilai Buddhis pada PBPS melalui perencanaan, pelaksanaan, pengendalian yang terintegrasi dengan kehidupan monastik di asrama. Program menghasilkan paket kompetensi personal, sosial, akademik, dan vokasional yang berfungsi sebagai aset strategis SDM Buddhis masa depan, sekaligus membangun keberlanjutan lembaga melalui kewirausahaan etis. Dengan membaca temuan melalui lensa *strategic human capital* dan bukti mutakhir *life skills/SEL* serta isu *digital well-being*, artikel ini menegaskan bahwa pembinaan keterampilan yang menyatu dengan nilai dapat menjadi model pengembangan SDM komunitas berbasis spiritualitas dalam tantangan modern.

Daftar Pustaka

- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Boon, C., Den Hartog, D. N., & Lepak, D. P. (2019/2018). A systematic review of strategic human capital literature (gunakan versi/entri jurnal yang Anda pakai di naskah). *Human Resource Management Review*.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., & Pachan, M. (2010). A meta-analysis of after-school programs that seek to promote personal and social skills. *American Journal of Community Psychology*, 45, 294–309. <https://doi.org/10.1007/s10464-010-9300-6>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Putranto, D., Rahmad Setyoko, Novianti, Mugiyo. (2023). Bahusacca. Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja. Bahusacca 6(1), 43-49. <https://doi.org/10.53565/bahusacca.v6i1.1499>
- Hvalby, L., Gulbrandsen, M., & Fandrem, H. (2024). Life skills in compulsory education: A systematic scoping review. *Education Sciences*, 14(10), 1112.

- Kirchhoff, E., et al. (2021). Age-specific life skills education in school: A systematic review. *Frontiers in Education*, 6, 660878. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.660878>
- Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: The influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79–93. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851>
- Kander, T. N., Lawrence, D., Fox, A., Houghton, S., & Becerra, R. (2024). Mindfulness-based interventions for preadolescent children: A comprehensive meta-analysis. *Journal of School Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.101261>
- Lee, M. J., et al. (2020). Effectiveness of a school-based life skills program on adolescent outcomes (sesuaikan detail volume/issue). *Children and Youth Services Review*.
- Martínez-Gregorio, S., Badenes-Ribera, L., & Oliver, A. (2021). Effect of entrepreneurship education on entrepreneurship intention and related outcomes in educational contexts: A meta-analysis. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100545. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100545>
- Nasheeda, A., Abdullah, H., Krauss, S. E., & Ahmed, N. B. (2019). A narrative systematic review of life skills education: Effectiveness, research gaps and priorities. *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(3), 362–379. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1479278>
- Ripollés, M. (2023). Moderators of the effect of entrepreneurship education on outcomes (sesuaikan detail). *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*.
- Sala, A., Porcaro, L., & Gómez, E. (2024). Social media use and adolescents' mental health and well-being: An umbrella review. *Computers in Human Behavior Reports*.
- Schmidt-Persson, J., et al. (2024). Screen media use and mental health of children and adolescents: A randomized reduction intervention (2-week). *JAMA Network Open*.
- Shannon, H., et al. (2022). Problematic social media use in adolescents and young adults and mental health symptoms: Systematic review. *JMIR Mental Health*.
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic capabilities and strategic management. *Strategic Management Journal*, 18(7), 509–533.
- Valkenburg, P. M. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review. *Current Opinion in Psychology*, 44, 58–68.
- Wright, P. M., & McMahan, G. C. (2011). Exploring human capital: Putting “human” back into strategic human resource management. *Strategic Management Journal*.
- World Bank. (2014). *STEP Skills Measurement Surveys* (Skills Toward Employment and Productivity).
- World Economic Forum. (2023). *The Future of Jobs Report 2023*.
- World Health Organization. (1997). *Life skills education for children and adolescents in schools*.
- OECD. (2019). *OECD Learning Compass 2030*.
- Zenner, C., Herrnleben-Kurz, S., & Walach, H. (2014). Mindfulness-based interventions in schools—A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 5, 603. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00603>
- Zhang, W., et al. (2022). Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intention among college students: A meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12158.